



ANALISIS EFISIENSI BIAYA USAHA TERNAK AYAM BURAS
DENGAN PAKAN JADI DAN DENGAN PAKAN FORMULA
DI KECAMATAN PUJER KABUPATEN BONDOWOSO

S K R I P S I



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember**

Oleh :

Diana Martini

NIM : DIAI 95 081



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2000

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS EFISIENSI BIAYA USAHA TERNAK
AYAM BURAS DENGAN PAKAN JADI DAN DENGAN
PAKAN FORMULA DI KECAMATAN PUJER KAB. BONDOWOSO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Diana Martini

N. I. M. : D1A1 95 081

Jurusan : Ilmu Ekonomi & Studi Pembangunan

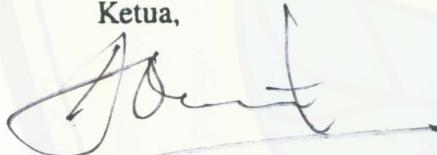
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

6 Mei 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

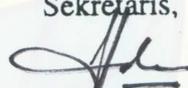
Ketua,



Dra. Soemiati

NIP. 1301325 927

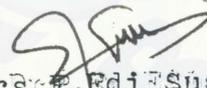
Sekretaris,



Drs. Moh. Adenan, MM

NIP. 131 996 155

Anggota,



Drs. F. Edi Suswandi, MP

NIP. 131 472 792



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Drs. Sukusni, MSc

NIP. 130 350 764

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Diana Martini
N I M : D1A1 95 081
T i n g k a t : Sarjana
J u r u s a n : Studi Pembangunan
Mata Kuliah Sebagai Dasar
Penulisan Skripsi : Ekonomi Pertanian
Dosen Pembimbing : 1. Prof.Drs. Kadiman, SU
2. Drs.P.Edi Suswandi, MP

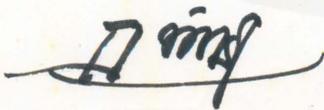
Disyahkan di : Jember

Pada Tanggal : April 2000

Disetujui dan diterima baik oleh :

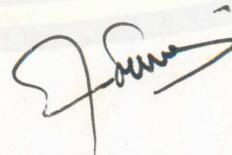
Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Prof.Drs.Kadiman,SU
NIP: 130 261 684

Pembimbing II



Drs.P.Edi Suswandi,MP
NIP: 131 472 792

Motto :

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Segala puji kepunyaan Allah, Tuhan semesta alam.

Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Yang menguasai Hari Pembalasan.

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah,
dan kepada Engkau pulalah kami memohon pertolongan.

Pimpilah kami kepada jalan yang lurus.

Yaitu ke jalan mereka yang telah Engkau beri nikmat,

bukan ke jalan orang-orang yang Engkau murkai

dan bukan pula ke jalan orang yang sesat.

(QS: Al - Fatimah 1 - 7)

" janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, dan tiada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali golongan orang-orang kafir.

(QS: Yusuf 87)

Sukses harus membayar harga yang mahal.

Tidak sukses harus membayar harga yang lebih mahal lagi.

(Anonim)

- ❖ *Ayah dan ibuku tercinta yang telah menyertakan doanya dalam setiap langkahku*
- ❖ *Adikku Rina, Riza, Ragil yang selalu membangkitkan semangatku*
- ❖ *Mas Fahmi yang senantiasa mengisi hatiku dan memberi warna dalam hidupku*
- ❖ *Saudaraku seiman dan seperjuangan*
- ❖ *Almamatерku yang selalu kuhormati dan kujunjung tinggi*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Illahi Rabbi yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahNya, sehingga disela aktivitas yang mesti dilakukan, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulisan skripsi yang mengambil judul “ Analisis Efisiensi Biaya Usaha Ternak Ayam Buras Dengan Pakan Jadi Dan Dengan Pakan Formula Di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso ” tidak akan selesai dan berjalan lancar bila tidak mendapatkan dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu tidaklah berlebihan jika dalam kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof.Drs.Kadiman, SU selaku pembimbing I dan bapak Drs.P.Edi Suswandi, MP selaku pembimbing II yang dengan penuh perhatian telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan demi kesempurnaan skripsi ini.
2. Bapak Drs.H.Sukusni, M.Sc selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak Kepala BPP, staf ahli peternakan dan perangkat Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso yang telah memberikan informasi dan data sehubungan dengan penelitian ini.

4. Rekan-rekan seperjuangan yang telah banyak memberikan dorongan moril selama penulis menyelesaikan studi di Jember.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Namun demikian dengan segala kekurangannya, besar harapan kami kehadiran skripsi dapat memberikan makna yang berarti dan berfungsi bagi karya-karya selanjutnya, serta bermanfaat bagi semua pihak.

Jember,

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.4 Metode Penelitian	7
1.4.1 Penentuan Daerah Penelitian	7
1.4.2 Jenis dan Sumber Data	7
1.4.3 Metode Sampel	8
1.4.4 Analisis Data	9
1.5 Definisi Operasional	10

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	11	
2.1 Geografis	11	
2.2 Keadaan Perekonomian	12	
2.3 Usaha Peternakan Ayam Buras Di Kecamatan Pujer..	15	
BAB III LANDASAN TEORI		
3.1 Peternakan Ayam Buras Di Indonesia	23	
3.2 Teori Produksi	25	
3.3 Biaya Usaha	28	
3.4 Pendapatan	32	
3.5 Efisiensi Biaya.....	32	
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN		34
4.1 Diskripsi Tentang Usaha Peternakan Ayam Buras Di Kecamatan Pujer	34	
4.2 Efisiensi Biaya Usaha	37	
4.3 Pembahasan	39	
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1 Simpulan	41	
5.2 Saran	42	
DAFTAR PUSTAKA	43	
LAMPIRAN	45	

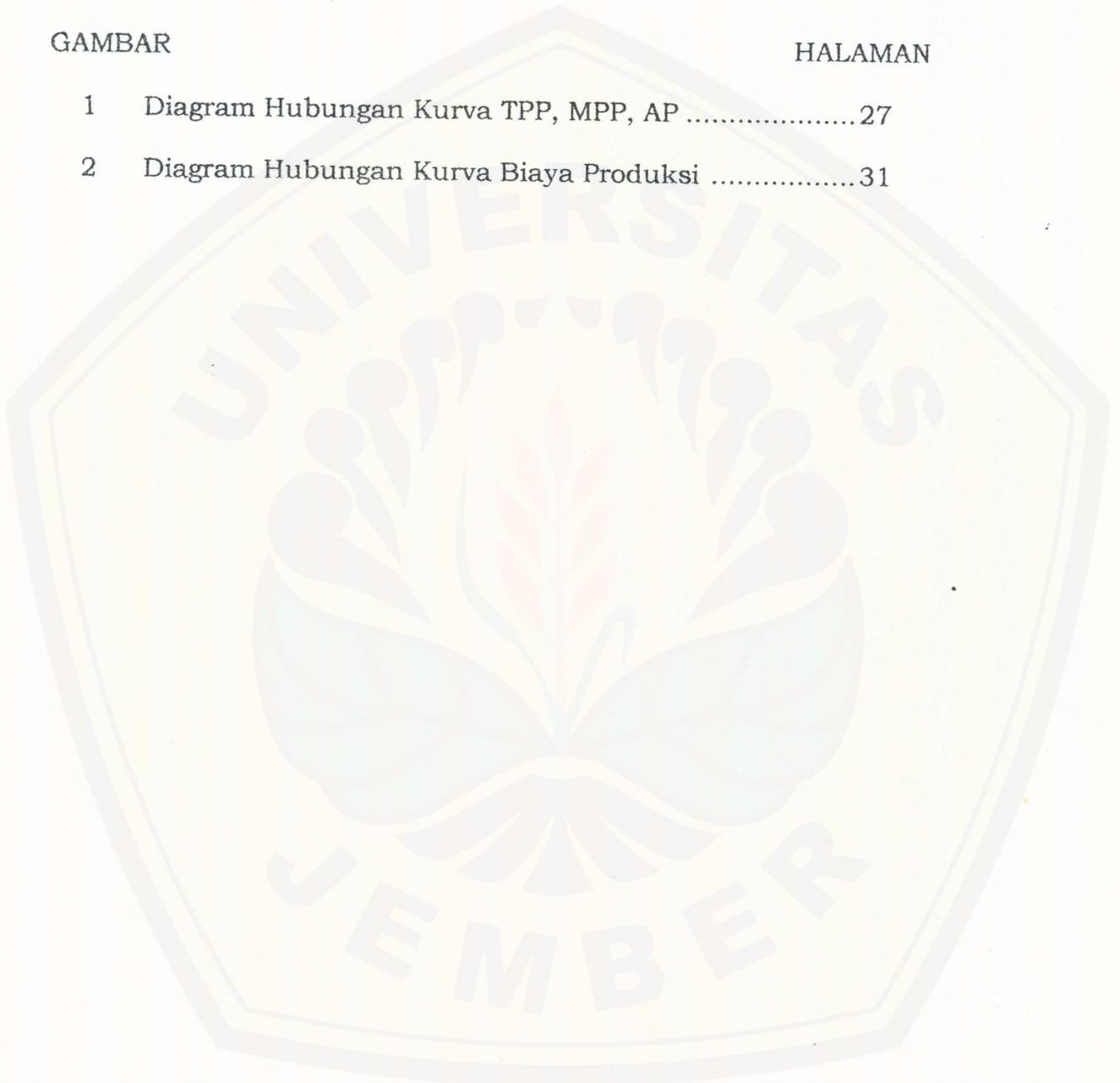
DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1 Populasi Dan Sampel Usaha Ternak Ayam Buras Dengan 2 Teknik Penggunaan Pakan Yang Berbeda	8
2 Luas Tanah Dan Penggunaannya Di Wilayah Kecamatan Pujer Tahun 1998	12
3 Luas Lahan Dan Produksi Tanaman Di Kecamatan Pujer Tahun 1998	13
4 Jumlah Peternak Dan Populasi Ternak Di Kecamatan Pujer Tahun 1998	14
5 Sarana Perekonomian Di Kecamatan Pujer Tahun 1998	15
6 Komposisi Ransum Ayam Buras Untuk Pakan Formula	20
7 Komposisi Ransum Ayam Buras Untuk Pakan Jadi	21

8	Biaya, Pendapatan Dan Efisiensi Biaya Usaha Ternak Ayam Buras Dengan Pakan Jadi Dan Pakan Formula Di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso	37
9	Biaya Total Rata-Rata Dan Pendapatan Total Rata-Rata Usaha Ternak Ayam Buras Dengan Pakan Jadi Dan Pakan Formula	39

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
1 Diagram Hubungan Kurva TPP, MPP, AP	27
2 Diagram Hubungan Kurva Biaya Produksi	31



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	HALAMAN
1 Biaya Produksi Usaha Ternak Ayam Buras Pengguna Pakan Formula Di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso	45
2 Biaya Produksi Usaha Ternak Ayam Buras Pengguna Pakan Jadi Di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso	46
3 Pendapatan Usaha Ternak Ayam Buras Pengguna Pakan Formula Di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso	47
4 Pendapatan Usaha Ternak Ayam Buras Pengguna Pakan Jadi Di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso	48
5 Efisiensi Biaya Usaha Ternak Ayam Buras Pengguna Pakan Formula Di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso	49
6 Efisiensi Biaya Usaha Ternak Ayam Buras Pengguna Pakan Jadi Di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso	50

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan pertanian masih merupakan salah satu bidang pembangunan nasional yang penting untuk menunjang pembangunan ekonomi. Pembangunan pertanian menyangkut pembangunan subsektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, kehutanan dan peternakan. Keseluruhan subsektor pertanian ini perlu lebih ditingkatkan lagi melalui berbagai usaha diantaranya diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi secara terpadu. Pembangunan subsektor peternakan sebagai penunjang keberhasilan pembangunan nasional diharapkan dapat menyediakan berbagai komoditas peternakan dan hasil olahannya untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat khususnya dan lebih-lebih untuk diusahakan menjadi komoditi ekspor. Pengembangan peternakan yang maju, tangguh dan efisien sangat diperlukan dalam menciptakan kondisi yang kuat untuk mendukung dunia peternakan dalam usaha mencapai tahap tinggal landas pembangunan nasional.

Subsektor peternakan sebagai salah satu bagian dari bidang pertanian diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Indonesia terutama dalam konsumsi protein dan lemak dalam rangka mendapatkan hidup yang berkualitas melalui pemenuhan makanan seimbang sesuai dengan tujuan pembangunan yaitu untuk mencapai manusia Indonesia seutuhnya. Kualitas manusia Indonesia bukan hanya menjadi syarat untuk menunjang pembangunan saja, tetapi juga menjadi tujuan pembangunan itu sendiri. Agar dapat menghadapi berbagai tantangan yang berat di masa depan, maka kualitas manusia

Indonesia perlu ditingkatkan baik di bidang kualitas fisik maupun kualitas non fisik. Kualitas bangsa yang tentunya menyangkut berbagai faktor dan dimensi analisis yaitu ketahanan fisik, tingkat kecerdasan dan moral bangsa sangat dipengaruhi oleh unsur utama yaitu masalah gizi yang cukup untuk dikonsumsi dalam setiap harinya. Menyinggung upaya peningkatan gizi nasional itu tidak terlepas dari penyediaan protein nasional.

Salah satu tujuan pembangunan subsektor peternakan adalah peningkatan tingkat konsumsi protein hewani. Standar kecukupan gizi yang disepakati saat ini adalah karbohidrat 2500 kalori per kapita per hari dan protein 55 gram per kapita per hari dimana 20 persennya berasal dari protein hewani dengan komposisi 7,55 kg daging, 2,96 kg telur dan 6,15 kg susu per kapita per tahun. Usaha dalam mencukupi kebutuhan protein minimal per kapita penduduk Indonesia baru mencapai 50% nya sehingga masih perlu peningkatan produksi untuk mengisi kekurangan tersebut. Namun demikian faktor daya beli masyarakat masih merupakan faktor penghambat untuk merealisasikan sasaran tersebut, maka perkembangan ternak unggas perlu disesuaikan dengan perkembangan ekonomi secara keseluruhan dan juga peningkatan keadaan masyarakat itu sendiri.

Ayam buras (bukan ras) merupakan salah satu komoditi ternak unggas yang dapat dikembangkan karena telah memasyarakat dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Peranannya sangat penting untuk meningkatkan gizi masyarakat, menambah pendapatan rumah tangga petani dan sekaligus memperbaiki kesejahteraan keluarga petani. Sumbangannya dalam menyediakan telur secara nasional sekitar 15,7% dan dalam menyediakan daging mencapai 22%. Populasi ayam buras mencapai lebih dari 250 juta ekor dengan tingkat perkembangan

yang cukup pesat yaitu dari 13% melonjak menjadi 61,2%. Sejalan dengan perkembangan populasi ternak dan semakin meningkatnya kebutuhan protein hewani (daging, susu dan telur) maka perkiraan produksi yang berasal dari hasil ternak menunjukkan kenaikan. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah yang telah memfokuskan pada pola pemeliharaan ayam buras secara intensif dengan program Intab (intensifikasi ayam buras) (Mulyono, 1998:6).

Yang dimaksud mengintensifkan bidang peternakan ialah mengubah, meningkatkan, mengatur agar lebih baik untuk segala-galanya dari yang telah ada. Dengan sendirinya tujuan daripada itu, tidak lain adalah agar dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin dari usaha ternak tersebut. Secara teknis pemeliharaan ayam buras di tingkat peternak tidak terlalu menuntut teknologi tinggi. Yang penting peternak sanggup melaksanakan intensifikasi pemeliharaan yang baik, khususnya penanganan dan pengendalian penyakit, serta pemberian pakan sesuai dengan kebutuhan ayam. Untuk menjaga kesehatan ternak, makanan yang diberikan hendaknya mengandung zat makanan yang dibutuhkan ayam. Oleh karena itu didalam pemberian makanan perlu ditambah pakan tambahan dan vitamin.

Penyusunan makanan ini akan beragam tergantung pada jenis atau ras dalam jenis ternak yang diberikan makan, dan sesuai dengan produksi ternak tersebut. Ternak yang tidak memamah biak (non ruminansia) terutama unggas membutuhkan makanan yang kebanyakan berupa konsentrat. Ada bermacam-macam makanan konsentrat yang dihasilkan di daerah tropik, diantaranya hasil sampingan dari produksi ternak atau tanaman. Konsentrat dengan karbohidrat tinggi berasal dari tanaman

banyak terdapat pada biji-bijian beras, jagung, sorgum dan "millet". Konsentrat dengan protein tinggi yang berasal dari tanaman terdapat pada biji kacang-kacangan, sedangkan dari hewan mencakup hasil sampingan dari pengolahan daging ternak seperti tepung tulang, tepung ikan dan ikan kecil.

Pemberian pakan bisa dilakukan dengan dua cara yaitu ayam-ayam masih bisa mencari makanannya sendiri tapi sebagai tambahan diberi pakan ransum dasar tiap hari atau mereka bisa diberi ransum buatan pabrik (pakan jadi). Pakan ransum dasar atau yang biasa disebut pakan formula ini dibuat sendiri oleh peternak dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang banyak tersedia di daerah setempat. Hal ini penting sepanjang berkenaan dengan makanan yang kaya protein, sebagai suatu campuran harus menjamin kelayakan dalam menyediakan semua asam-asam amino penting yang diperlukan oleh ayam. Kebutuhan nutrisi bagi ayam umur 12-22 minggu yang dipersiapkan sebagai ayam petelur meliputi energi metabolis 2400 kkal/kg, protein kasar 14%, kalsium 1%, fosfor 0,45%, metionin 0,21% dan lisin 0,45%. Komposisi yang biasa digunakan untuk menyusun konsentrat buatan dengan kadar protein 14-15% adalah katul 40%, jagung 20%, ampas tahu 10%, tepung ikan 15%, daun lamtoro 4%, konsentrat 10%, dan mineral mix 1%.

Usaha ternak ayam buras dilakukan sebagai usaha sampingan secara semi komersial artinya usaha ternak tersebut semata-mata dilakukan untuk konsumsi sendiri dan dijual untuk memperoleh keuntungan sebagai tambahan pendapatan keluarga. Kenyataan ini dikarenakan harga jual produksi ayam buras sangat fluktuatif sedangkan biaya produksi terutama harga pakan jadi selalu cenderung meningkat. Bila kita memperhatikan harga

bahan pakan yang ada, terlihat bahwa harga dari bahan-bahan pakan tersebut tidak selalu sebanding dengan nilai gizinya.

Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso dengan didukung keadaan alam yang cocok bagi pemeliharaan ayam buras dan tersedianya bahan-bahan pakan untuk ternak unggas maka kebutuhan akan pembuatan pakan formula akan lebih mudah diperoleh dengan harga murah. Hal ini penting karena selain aspek teknologi dalam pengembangan peternakan yang mempunyai peranan sangat besar dalam peningkatan produksi peternakan, aspek manajemen juga tidak kalah penting peranannya dalam hal perencanaan dan peningkatan efisiensi. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa biaya terbesar dalam pemeliharaan ayam adalah biaya untuk makanan. Bagi peternak yang mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa akan mencapai produksi yang tinggi dan mendapatkan keuntungan yang besar dari usahanya. Namun produksi yang baik secara kualitas dan kuantitas belum tentu menguntungkan tanpa dimbangi dengan harga jual yang memadai sehingga peternak akan mengalami kerugian.

Efisiensi hasil usaha produksi ayam buras dapat diukur dari daya alih makanan atau *konversi pakan*. Daya alih makanan adalah jumlah kilogram makanan yang dihabiskan ayam untuk menghasilkan satu kilogram telur pada umur tertentu. Pemilihan teknik penggunaan pakan yang paling efisien sangat perlu diperhatikan. Artinya penggunaan pakan harus mengandung

kebutuhan nutrisi ternak yang cukup dengan harga perolehan yang murah. Melalui penerapan teknologi peternakan kiranya diperlukan alternatif lain dalam penggunaan pakan ayam buras yang paling efisien disamping penggunaan pakan buatan pabrik.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat tersirat bahwa permasalahan yang dihadapi oleh peternak adalah apakah tingkat efisiensi biaya usaha ternak yang menggunakan pakan jadi dapat lebih baik dibandingkan dengan efisiensi biaya usaha ternak yang menggunakan pakan formula.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha ternak yang menggunakan pakan jadi dan pakan formula pada peternakan ayam buras di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan tentang cara pemilihan teknologi yang digunakan dalam pemberian pakan. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang sama.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja di Kecamatan Pujer, Daerah Tingkat II Kabupaten Bondowoso. Penentuan daerah penelitian dengan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut merupakan proyek bantuan UPSUS (Upaya Khusus) dari Dinas Peternakan Kabupaten Bondowoso berupa pembinaan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Perkembangan usaha pemeliharaan ternak ayam buras sangat potensial dengan populasi ternak mencapai 1350 ekor dapat menghasilkan produksi telur sekitar 12.650 kilogram per tahun. Hal ini baru dapat mencukupi 80% dari kebutuhan pasar di wilayah Kabupaten Bondowoso sehingga usaha peternakan ini mempunyai prospek yang baik di masa depan. Selain itu responsi peternak cukup baik terhadap pembaharuan teknik beternak.

1.4.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan ditunjang dengan data sekunder.

1. Data Primer

Yaitu data mengenai kepemilikan ternak, penggunaan biaya dan besarnya penerimaan yang diperoleh selama proses produksi, dimana data tersebut langsung diperoleh dari peternak dengan teknik wawancara berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari berbagai instansi dan lembaga yang ada hubungannya dengan penelitian ini, diantaranya data dari kantor Kecamatan Pujer, BPP Kecamatan Pujer dan Dinas Peternakan Kabupaten Bondowoso. Selain itu didukung dengan referensi dari literatur, brosur serta jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.4.3 Metode Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan pada peternak yang mengusahakan ternak ayam buras sedangkan metode yang digunakan untuk menentukan sampel yang diambil adalah metode sampling jenuh (sensus) yaitu semua anggota populasi yang dijadikan sampel (Sugiyono, 1997:65). Metode ini digunakan mengingat jumlah peternak yang mengusahakan ternak ayam buras hanya 33 orang dengan kriteria perlakuan pakan ternak ayam adalah sebagai berikut:

Tabel 1 POPULASI DAN SAMPEL USAHA TERNAK AYAM BURAS DENGAN 2 TEKNIK PENGGUNAAN PAKAN YANG BERBEDA

Perlakuan	Populasi Peternak	Sampel
Pakan Formula	20	20
Pakan Jadi	13	13
Jumlah	33	33

sumber : data primer tahun 1999

1.4.4 Analisis Data

Untuk mengetahui efisiensi biaya usaha ternak, dilakukan dengan cara membandingkan total biaya usaha ternak dengan total penerimaannya. Secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut: (Soekartawi, 1987:161)

$$EBU = \frac{TR}{TC}$$

dimana : EBU = Efisiensi Biaya Usaha
TC = Biaya total usaha ternak
TR = Penerimaan total usaha ternak

Kriteria pengambilan keputusan :

EBU > 1, maka biaya yang digunakan adalah efisien

EBU < 1, maka biaya yang digunakan tidak efisien

1.5 Terminologi

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami konteks permasalahan diberikan batasan pengertian sebagai berikut :

1. Usaha peternakan ayam buras adalah usaha memelihara ayam buras jenis jantan dan betina sejak umur 16 minggu secara semi intensif guna memperoleh produksi telur yang optimal.
2. Efisiensi biaya usaha ternak ayam buras adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total selama satu periode produksi.
3. Penerimaan total adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan telur ayam, kutuk umur sehari atau *day old chick* (DOC), dan ayam afkir.
4. Biaya total adalah biaya keseluruhan yang harus dikeluarkan peternak selama memproduksi meliputi biaya pembelian ayam dara, biaya pemeliharaan kandang, biaya pemeliharaan peralatan ternak, biaya listrik dan overhead, biaya tenaga kerja, biaya pakan, biaya pemeliharaan kesehatan.
5. Pakan formula adalah pakan buatan sendiri yang terdiri dari kombinasi beberapa bahan pakan yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi ayam.
6. Pakan jadi adalah pakan untuk ayam yang buatan pabrik.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Geografis

Kecamatan Pujer merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten DATI II Bondowoso Propinsi Jawa Timur yang terletak pada jarak 12 km dari pusat pemerintahan kabupaten, sedangkan dengan ibukota propinsi berjarak 210 km.

Berdasarkan kondisi geologis, Kecamatan Pujer terletak pada ketinggian rata-rata 364 m diatas permukaan air laut dengan curah hujan antara 0 – 1812 mm /tahun selama ± 103 hari. Musim hujan jatuh pada bulan Nopember, Desember, Januari dan Februari yang dinamakan bulan basah, sedang Juli, Agustus, September, Oktober merupakan musim kemarau atau yang dinamakan bulan kering. Empat bulan lainnya yaitu Maret, April, Mei, Juni merupakan musim peralihan atau disebut bulan sedang. Kecamatan Pujer secara topografi tergolong daerah datar sampai berombak seluas 96%nya sedangkan selebihnya berupa perbukitan dan pegunungan.

Kecamatan Pujer terdiri dari 11 desa dan terbagi dalam 38 dusun. Kondisi geografis merupakan daerah yang dibatasi oleh beberapa kecamatan sebagai berikut:

sebelah utara : Kecamatan Wonosari dan Kecamatan
Tenggarang

sebelah selatan : Kecamatan Sumber Jambe

sebelah timur : Kecamatan Tlogosari

sebelah barat : Kecamatan Tamanan

Luas wilayah Kecamatan Pujer secara keseluruhan adalah

sekitar 757,670 ha terdiri dari tanah pemukiman dan pekarangan, tanah sawah, tegalan serta untuk fasilitas umum yang lain. Berdasarkan luas tanah dan penggunaannya, secara rinci ada pada tabel 2

Tabel 2 LUAS TANAH DAN PENGGUNAANNYA DI WILAYAH KECAMATAN PUJER TAHUN 1998

No.	Jenis Tanah	Luas (ha)	Prosentase
1.	Tanah pemukiman dan pekarangan	224,365	29,61
2.	Tanah sawah	455,690	60,14
3.	Tanah tegalan	32,615	4,31
4.	Fasilitas umum	45	5,94
JUMLAH		757,670	100

sumber: monografi Kecamatan Pujer, tahun 1998

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar tanah di Kecamatan Pujer merupakan jenis tanah sawah, yaitu tanah pertanian yang mendapatkan air melalui saluran-saluran air ataupun air hujan. Keadaan ini mendukung bagi masyarakat Kecamatan Pujer untuk mengembangkan potensi yang cukup baik bagi aktifitas pertanian utamanya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2.2 Keadaan Perekonomian

Sumber mata pencaharian utama penduduk Kecamatan Pujer adalah dari sektor pertanian, baik sebagai petani pemilik maupun buruh tani, atau keduanya, yaitu petani yang memiliki lahan sempit sekaligus bekerja sebagai buruh tani. Lahan pertanian yang terbatas menyebabkan ketidakmerataan usaha di sektor pertanian. Luas lahan yang dipergunakan untuk bidang

pertanian menunjukkan produksi tanaman utama dan tanaman perdagangan di Kecamatan Pujer menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi corak perekonomian masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan. Berikut ini tabel yang memberikan gambaran tentang komoditi pertanian yang banyak dihasilkan petani di Kecamatan Pujer.

Tabel 3 LUAS LAHAN DAN PRODUKSI TANAMAN DI KECAMATAN PUJER TAHUN 1998

Komoditi	Luas Lahan (ha)	Rata-Rata Produksi
Padi	4400	5,7 ton
Jagung	1350	2,8 ton
Ketela pohon	150	18,5 ton
Ketela rambat	15	9,2 ton
Kacang tanah	32	1,4 ton
Kelapa	128	4500 buah

sumber : monografi Kecamatan Pujer, tahun 1998

Tabel 3 menunjukkan bahwa komoditi ketela pohon yang menghasilkan rata-rata produksi 18,5 ton sebagai bahan makanan pokok banyak diusahakan oleh masyarakat untuk diproduksi guna menambah penghasilan selain padi yang sebagian besar banyak ditanam di daerah pedesaan. Disini dapat dilihat bahwa sektor pertanian di daerah tersebut sudah banyak berkembang dan mengalami kemajuan.

Selain bidang pertanian juga banyak diusahakan pembudidayaan dibidang peternakan yang dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga sebagai berikut :

Tabel 4 JUMLAH PETERNAK DAN POPULASI TERNAK DI KECAMATAN PUJER TAHUN 1998

Jenis Ternak	Peternak	Jumlah ternak
Sapi biasa	153	268
Kambing	50	248
Domba	461	1384
Kuda	80	80
Ayam	1875	40007
Itik	75	2622

sumber: monografi Kecamatan Pujer, tahun 1998

Dari tabel 4 jumlah populasi ayam menunjukkan angka tertinggi, sehingga terlihat bahwa usaha ternak ayam buras sebagai mata pencaharian sambilan banyak dilakukan oleh penduduk yang mempunyai tanggungan keluarga cukup tinggi. Jumlah ayam buras yang diusahakan oleh petani untuk dijual hasilnya sebanyak ± 6200 ekor.

Sarana perekonomian yang dapat mendukung aktifitas perekonomian di Kecamatan Pujer dapat ditunjukkan pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5 SARANA PEREKONOMIAN DI KECAMATAN PUJER TAHUN 1998

Jenis Sarana	Jumlah
Koperasi Simpan Pinjam	4
Koperasi Unit Desa	1
BKK	2
BPKD	1
Pasar Umum	1
Pasar Hewan	1
Toko/kios/warung	94
Bank	1

sumber : monografi Kecamatan Pujer, tahun 1998

2.3 Usaha Peternakan Ayam Buras Di Kecamatan Pujer

Ayam buras mempunyai beberapa kelebihan daripada ayam ras. Kelebihannya antara lain mudah menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, dapat diberi pakan sisa makanan atau hasil samping produk pertanian, serta lebih rentan terhadap penyakit. Sampai saat ini pun masyarakat Indonesia lebih menyenangi telur dan daging ayam buras, sehingga harga produknya lebih mahal daripada produk ayam ras.

Upaya pengembangan ayam buras telah mendapat dukungan dari semua pihak sehingga intensifikasinya akan lebih terpacu. Inti dari intensifikasi adalah penerapan teknologi **sapta usaha**. **Sapta usaha ini meliputi penyediaan atau pemilihan bibit ayam yang baik dan ditunjang teknologi penetasan, pemberian pakan yang memenuhi kebutuhan dan kualitas, perkandangan yang tepat, pengendalian kesehatan secara efektif, tata laksana**

pemeliharaan yang baik, penanganan pascapanen dalam rangka peningkatan nilai tambah, serta manajemen pemasaran hasil.

Di Indonesia ditemukan beberapa jenis ayam buras spesifik yang ditentukan berdasarkan asal daerah, pemanfaatannya, atau hal lain. Usahatani ayam buras di Kecamatan Pujer menggunakan jenis ayam Kedu dari Tulungagung yang mempunyai tingkat produksi telur yang tinggi dan cara pemeliharaan yang tidak terlalu rumit. Data Pusat Pelatihan Poultry di Ciawi menunjukkan bahwa produksi telur ayam Kedu rata-rata 215 butir per tahun, puncak produksi mencapai 75%, ayam mulai bertelur pada umur 138 hari, rata-rata berat telur 43,6 gr, dan rata-rata konsumsi pakan ayam dewasa 93 gr. Ciri-ciri ayam Kedu petelur adalah sebagai berikut :

- a) Bentuk kepala panjang dan rata, leher sedang, bulu banyak dan lebat
- b) Punggung rata atau agak miring sedikit kearah ekor. Pada ayam jantan bulu ekornya melengkung keatas kemudian kebawah.
- c) Dada tidak lebar, sayap kuat tertutup, letak sayap rata, tetapi ada juga yang sedikit miring ke belakang.
- d) Perut besar, lebar, dan dalam.
- e) Kaki kelihatan panjang, kulit kaki agak halus, tapak kaki berdaging tebal.
- f) Jengger berbentuk tunggal, besarnya sedang.
- g) Bentuk badan kecil. Berat badan ayam betina umur 2 tahun hanya sekitar 1,4 - 1,6 kg, sedangkan ayam jantannya dapat mencapai 2 - 2,5 kg.

Usahatani ayam buras ini merupakan proyek bantuan UPSUS (Upaya Khusus) dari Dinas Peternakan Bondowoso yang dicoba diterapkan di desa Sukowono dan desa Mengok Kecamatan

Pujer. Proyek bantuan ini berupa kredit lunak dan bimbingan cara pemeliharaan ternak yang dipantau terus oleh tenaga penyuluh dari Grati.

Permintaan masyarakat akan telur ayam terus mengalami peningkatan, bahkan produksi yang dihasilkan saat ini masih kurang dalam memenuhi permintaan masyarakat tersebut. Pembeli telur ayam buras umumnya adalah penjual jamu tradisional dan ibu-ibu rumah tangga. Pemasaran produk telur dan DOC disini tidak terlalu mengalami kesulitan apalagi dalam hal ini dibantu oleh BPP (Badan Penyuluh Pertanian) Kecamatan Pujer untuk mencarikan saluran distribusinya.

Usahatani ayam buras merupakan suatu kegiatan usaha yang belum banyak dilakukan oleh petani dan usaha ini dapat dilakukan sebagai usaha sampingan atau untuk menghasilkan tambahan pendapatan bagi petani.

Keadaan usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Permodalan

Berdasarkan data dari peternak responden, modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha ternak ayam buras adalah modal sendiri berupa ayam dara berumur 16 minggu. Ayam berperan sebagai alat produksi untuk menghasilkan produk utama yaitu telur dan kutuk umur sehari (DOC). Pengadaan ayam dara diusahakan oleh masing-masing peternak dengan cara membeli langsung dari pedagang atau perusahaan pembibitan (*poultry shop*) dengan harga Rp 7500,00 per ekor.

2. Biaya Produksi

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak ayam buras

selama satu siklus produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Siklus produksi peternakan adalah waktu yang diperlukan untuk menghasilkan produk utama berupa telur yang meliputi masa pematangan sebelum ayam bertelur 2 minggu diikuti masa bertelur 58 minggu dan masa istirahat kandang 2 minggu. Jadi satu siklus produksi ayam petelur yaitu sekitar 434 hari. Perincian biaya produksinya adalah sebagai berikut :

a. Biaya pemeliharaan kandang

Dalam penelitian ini, peternak ayam buras memelihara ternaknya dengan cara semi intensif sehingga perlu disediakan kandang yang dilengkapi sarang bertelur. Pemeliharaan ayam dengan cara semi intensif ini jelas memerlukan biaya yang lebih besar dibanding cara tradisional, tetapi diharapkan pertumbuhan ayam lebih cepat, tingkat kematian rendah, dan perkembangbiakannya lebih produktif sehingga didapat keuntungan yang maksimal.

Besarnya biaya pemeliharaan kandang ini merupakan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan atau perbaikan kandang selama satu siklus produksi. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{biaya pemeliharaan kandang} = \text{prosentase perkiraan biaya pemeliharaan} \times \text{nilai baru kandang} \times 434 \text{ hari}$$

Prosentase perkiraan biaya pemeliharaan ditetapkan untuk setiap peternak sebesar 3% (Subangkit, 1998:166). Nilai baru kandang adalah besarnya biaya yang diperlukan untuk pembuatan kandang.

b. Biaya pemeliharaan peralatan ternak

Peralatan ternak yang diperlukan dalam pemeliharaan ayam meliputi tempat pakan, tempat minum dan sarang bertelur. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

biaya pemeliharaan alat ternak = prosentase perkiraan biaya
pemeliharaan X nilai baru
peralatan X 434 hari

Prosentase perkiraan biaya pemeliharaan ditetapkan untuk setiap peternak sebesar 4% (Subangkit, 1998:166).

c. Biaya listrik & overhead

Listrik dalam pemeliharaan ayam berfungsi sebagai sumber pemanasan dan penerangan. Besarnya biaya listrik dapat dihitung dengan cara berikut:

biaya listrik = besar watt x lama jam nyala x biaya per kWh

Selama pemeliharaan ditetapkan penggunaan listrik selama 4 jam sehari dengan biaya per kWh sebesar Rp 300,00.

d. Biaya tenaga kerja

Usaha peternakan ayam buras di kecamatan Pujer adalah sebagai usaha sambilan yang bersifat semi komersial. Pada dasarnya peternak adalah buruh pada usahanya sendiri. Meskipun tidak pernah mengambil langsung upah tenaga kerjanya, tetapi tetap saja upahnya harus diperhitungkan. Besarnya biaya tenaga kerja dalam usaha ternak ini ditetapkan

dengan cara sebagai berikut :

Biaya tenaga kerja = rata-rata jam kerja per hari x upah tenaga kerja per jam x 434 hari

Besarnya upah tenaga kerja per jam ditentukan berdasarkan banyaknya ayam yang dipelihara. Untuk peternak yang memiliki ayam sebanyak kurang dari 50 ekor diberikan upah sebesar Rp 400,00 per jam, sedangkan untuk peternak yang memiliki ayam lebih dari 50 ekor diberikan upah sebesar Rp 500,00 per jam. Rata-rata sehari peternak bekerja selama 4 jam.

e. Biaya pakan dan pemeliharaan kesehatan

Pakan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pemeliharaan ternak, termasuk ayam buras karena pakan sebagai sumber gizi untuk hidup dan berproduksi. Dalam penelitian ini pakan yang digunakan terdiri dari bahan yang berbeda antara pakan jadi dan pakan formula. Untuk setiap 1253 kg dengan kandungan energi 2400 – 2600 kkal dan kandungan protein 14 – 16% diperlukan komposisi seperti terdapat pada tabel berikut:

Tabel 6 KOMPOSISI RANSUM AYAM BURAS UNTUK PAKAN FORMULA

Susunan bahan	Banyaknya	Harga
- katul 50%	626,5 kg	Rp 213.250,00
- jagung 30%	375,9 kg	Rp 187.950,00
- konsentrat 20%	250,6 kg	Rp 201.750,00

Tabel 7 KOMPOSISI RANSUM AYAM BURAS UNTUK PAKAN JADI

Susunan bahan		Banyaknya	Harga
- ransum layer	53%	655,3 kg	Rp 1.079.500,00
- dedak halus	19%	239,7 kg	Rp 167.700,00
- jagung kuning	28%	357,98 kg	Rp 178.000,00

sumber: data penelitian

Jumlah komposisi tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan 522 ekor ayam per hari.

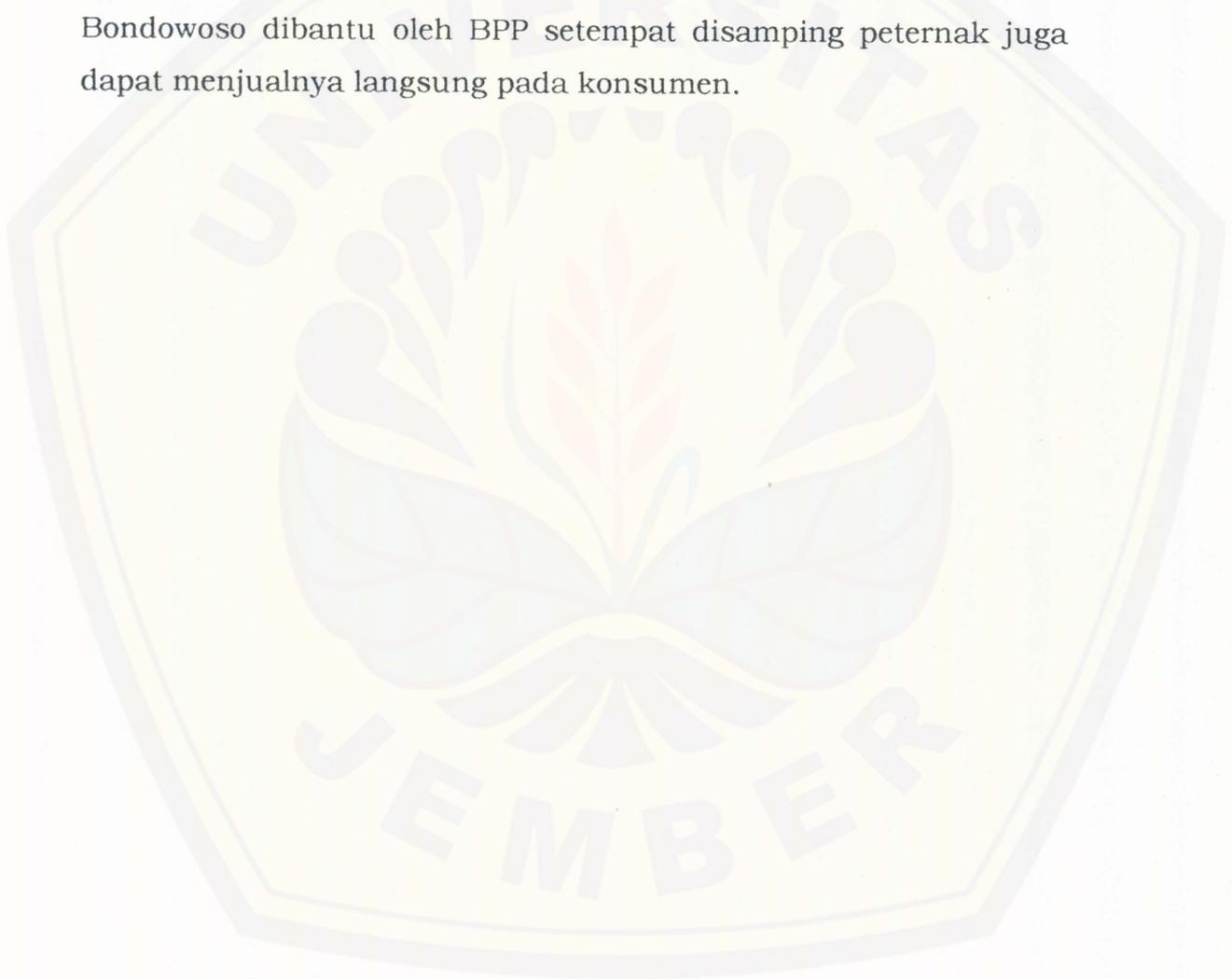
Dari tabel tersebut sudah dapat dilihat bahwa harga pakan jadi jauh lebih mahal dibanding dengan harga pakan formula pada kadar energi dan protein yang sama.

Selain masalah pakan, masalah kesehatan juga sangat penting dalam pemeliharaan ternak ayam buras sehingga penanganan dan pengendalian terhadap penyakit harus benar-benar diperhatikan. Rata-rata ayam memerlukan vaksinasi sebanyak 3 kali selama dipelihara dengan biaya sebesar Rp 750,00 per ekor.

3. Pendapatan

Usaha ternak ini ditujukan untuk memperoleh pendapatan maksimal dari hasil penjualan telur dan DOC. Oleh karena itu produksi telur yang maksimal harus didukung dengan harga jual yang baik dan pasar yang potensial dalam menyalurkan hasil produksi. Besar kecilnya pendapatan yang diterima peternak tergantung dari beberapa faktor antara lain jumlah ternak, besarnya biaya pemeliharaan, kualitas pakan. Untuk tiap ekor

ayam rata-rata dapat menghasilkan telur sebanyak 100 butir dengan harga jual telur Rp 600,00 per butir, sedangkan untuk DOC bisa sampai Rp 1500,00 per ekor. Di akhir produksi masih ada hasil sampingan yang dapat diperoleh dari hasil penjualan ayam afkir. Ayam afkir adalah ayam buras yang sudah melewati masa bertelurnya sehingga tidak mampu memproduksi lagi. Ayam afkir dijual dengan harga Rp 8000,00. Selama ini penyaluran produk ternak ayam buras di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso dibantu oleh BPP setempat disamping peternak juga dapat menjualnya langsung pada konsumen.



BAB III LANDASAN TEORI

3.1 Peternakan Ayam Buras Di Indonesia

Mustahdi berpendapat (1999) keberhasilan Pembangunan Nasional tidak dapat lepas dari pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian dalam arti luas mencakup pembangunan pertanian rakyat, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Sasaran pertumbuhan sektor pertanian yang pernah direncanakan sampai dengan tahun 1998 adalah 3,4% per tahun yang meliputi sumbangan subsektor peternakan sebesar 6,4%.

Struktur populasi ternak di Indonesia sejak awal 1990-an juga mengalami perubahan yang drastis dari ternak ruminan (memamah biak) ke ternak unggas. Perubahan ini disebabkan oleh populasi ternak ruminan yang menurun dari 78% menjadi 33,5%, sedang unggas melonjak dari 13% menjadi 61,2%. Pola konsumsi masyarakat yang cenderung lebih banyak menginginkan daging ayam daripada daging sapi atau kambing juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan struktur populasi ternak yang diusahakan masyarakat. Peluang bagi Indonesia untuk menjadi negara industri perunggasan yang handal masih terbuka lebar karena memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang potensial. Masa depan industri perunggasan pun sangat menjanjikan dengan potensi pasar domestik yang sangat besar dan kebutuhan dunia akan produk unggas terus berkembang dengan pesat.

Pemeliharaan ayam buras sebagai salah satu jenis unggas yang banyak dikonsumsi masyarakat secara umum masih dilakukan sebagai usaha sampingan. Namun tidak sedikit peternak yang sudah mengusahakan ayam buras secara komersial.

Mubyarto (1994:25) secara lebih rinci mengatakan bahwa dilihat dari pola pemeliharaannya peternakan di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: (1) peternakan rakyat secara tradisional dengan tujuan utamanya selain untuk dijual juga untuk konsumsi keluarga; (2) peternakan rakyat secara semi komersial dengan tujuan pemeliharaan untuk menambah pendapatan keluarga dan konsumsi sendiri; (3) peternakan komersial dengan tujuan utamanya untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dan menekan biaya produksi serendah mungkin agar dapat menguasai pasar.

Upaya pengembangan ayam buras telah mendapat dukungan dari semua pihak sehingga intensifikasinya akan lebih terpacu. Inti dari intensifikasi adalah penerapan teknologi sapta usaha yang meliputi penyediaan atau pemilihan bibit ayam yang baik dan ditunjang teknologi penetasan, pemberian pakan yang memenuhi kebutuhan dan kualitas, perkandangan yang tepat, pengendalian kesehatan secara efektif, tata laksana pemeliharaan yang baik, penanganan pasca panen dalam rangka peningkatan nilai tambah, serta manajemen pemasaran hasil (Subangkit, 1998:7).

Kualitas ransum, efisien dalam penggunaan ransum, tingkat kematian, sistem pengolahan perkandangan yang tepat serta harga input dan output memegang peranan yang sangat penting dalam usaha peternakan ayam. Untuk memperoleh keuntungan yang layak diperlukan berbagai upaya guna menekan ongkos produksi dengan tetap mempertahankan hasil produksi yang optimal. Hal ini penting karena harga komoditi perunggasan sering mengalami fluktuasi (Rasyaf, 1983:66).

Bersamaan dengan kemajuan ilmu dan teknologi, usaha peternakan juga berkembang menjadi lebih efisien. Efisiensi usaha

peternakan akan diperoleh bila memenuhi tiga persyaratan utama (Soedjasmiran, 1992:81) yaitu: (1) layak produksi yang bersifat teknis meliputi penggunaan bibit, pakan, penanganan penyakit, pemeliharaan dan reproduksi; (2) layak pemasaran yang bersifat permintaan dan penawaran pasar meliputi sekmen pasar lokal, nasional dan internasional, persaingan usaha, prospek pemasaran, daya serap pasar, jalur tata niaga dan informasi pasar; (3) layak finansial yang bersifat penggunaan keuangan meliputi perputaran uang dalam perusahaan.

Menurut Suhadji (1993:75) efisiensi usaha dapat dicapai dengan pendekatan terpadu dan pendekatan agribisnis. Selain penerapan teknologi produksi dan teknologi ekonomi berupa perbaikan penanganan pasca panen dan pemasaran dalam pendekatan terpadu juga didukung dengan penerapan teknologi sosial yaitu melalui pengorganisasian karyawan.

3.2 Teori Produksi

Petani dalam kegiatan usahanya memerlukan barang dan jasa yang disebut input. Hubungan antara input dan output ini disebut fungsi produksi. Output yang berupa barang-barang produksi tergantung pada jumlah input yang digunakan dalam proses produksi. Input dalam usahatani misalnya : sewa lahan, tenaga kerja dan modal. Fungsi produksi dapat dinyatakan dengan rumus :

$$Y = f (x_1, x_2, x_3 \dots\dots\dots x_n) \quad (\text{Mubyarto,1994:67})$$

dimana Y = output
 x = input

Menurut Soekartawi (1993: 49) bahwa setiap output usahatani selalu dipengaruhi oleh perubahan input (sewa lahan, tenaga kerja, modal). Apabila salah satu input (x_1) ditambah satu satuan dan input yang lain dan input yang lain (x_2, x_3, x_n) dianggap tetap, maka digunakan rumus :

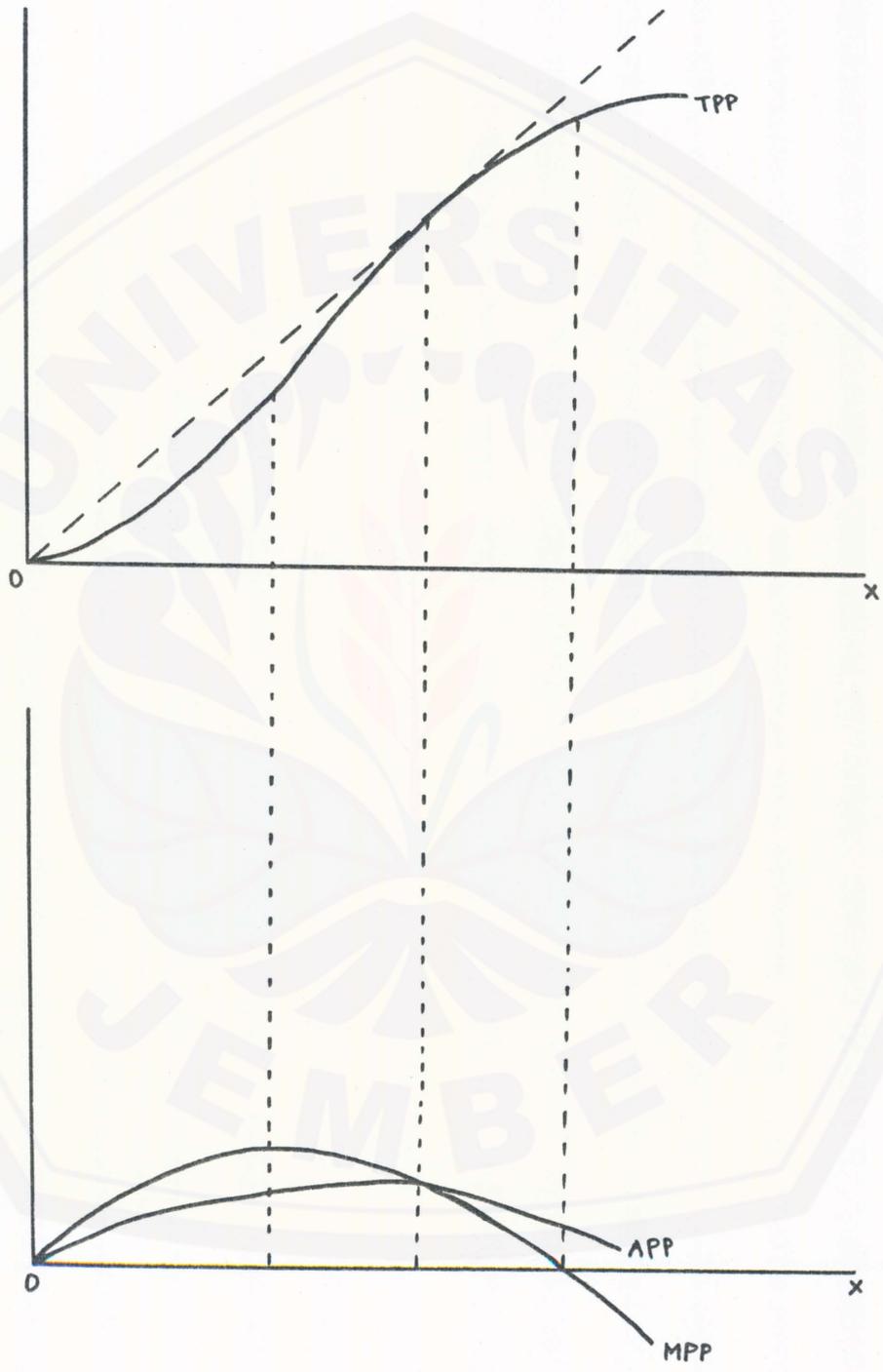
$$Y = f (x_1 + x_2, x_3, \dots, x_n) ;$$

dan apabila beberapa input (x_1, x_2, x_3, x_n) ditambah satu satuan, maka digunakan rumus:

$$Y = f (x_1 + dx_1, x_2 + dx_2, x_3 + dx_3, \dots, x_n + dx_n)$$

Dalam produksi pertanian, maka produksi fisik dihasilkan oleh bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus yaitu tanah, modal dan tenaga kerja. Untuk dapat menggambarkan fungsi produksi ini secara jelas dan menganalisis peranan masing-masing faktor produksi, maka dari sejumlah faktor-faktor produksi dianggap variabel, sedang faktor produksi lainnya dianggap tetap. Untuk menganalisis hubungan antara output dan input terdapat pada gambar 1 yang menunjukkan perbandingan antara produksi dengan jumlah input yang digunakan. Kurva TP berubah arah pada titik A dan kurva PM mencapai titik maksimum. Titik A menunjukkan hukum kenaikan hasil yang semakin menurun mulai nampak. Titik B menunjukkan kurva AP maksimum dan kurva PM memotong kurva AP. Titik C menunjukkan TP mencapai maksimum dan kurva PM memotong sumbu x . Daerah I menunjukkan produksi tidak efisien, karena kombinasi input masih dapat dilakukan dan dengan input yang sama dapat menghasilkan produksi yang lebih besar. Daerah III tidak efisien karena TP mulai menurun dan PM negatif (Mubyarto, 1994:79).

Gambar 1 : DIAGRAM HUBUNGAN KURVA TPP, MPP, APP



Dalam suatu proses produksi apabila satu macam input diubah-ubah jumlahnya, sedang jumlah input yang lain tetap akan terjadi : (1) jumlah hasil produksi bertambah dengan jumlah yang sama untuk setiap kesatuan tambahan input (*constan return to scale*); (2) tambahan kesatuan input menghasilkan suatu tambahan hasil produksi yang lebih besar dari tambahan input (*increasing return to scale*) ; (3) tambahan kesatuan input menghasilkan tambahan hasil produksi yang lebih kecil dari tambahan input (*decreasing return to scale*) (Bishop, 1979:54).

3.3 Biaya Usaha

Biasanya dalam suatu perencanaan produksi, baik produksi pertanian ataupun produksi lainnya, persoalan biaya menempati kedudukan yang amat penting. Pengambilan keputusan dalam produksi perlu menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang luas agar biaya tercukupi sehingga prosesnya dapat berlangsung lancar dan mencapai keberhasilan. Bagi petani yang selalu mengharapkan keuntungan atau penerimaan lebih besar dari biayanya akan senantiasa memperhitungkan nilai rupiah yang diterima untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Kartasapoetra (1988:43) biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Biaya produksi akan selalu muncul dalam setiap kegiatan ekonomi yang kegiatannya berkaitan dengan produksi dan memerlukan input atau faktor-faktor produksi.

Biaya produksi dalam jangka pendek dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua biaya untuk memperoleh faktor produksi adalah variabel. Biaya tetap total atau *total fixed cost (TFC)* merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya. Perbedaannya dengan biaya variabel total atau *total variabel cost (TVC)* adalah terletak pada jumlahnya yang dapat diubah sesuai dengan besarnya tingkat output yang akan dihasilkan. Biaya total atau *total cost (TC)* dapat diartikan sebagai keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya ini didapat dari penjumlahan biaya tetap total dan biaya variabel total sehingga secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots (Kartasapoetra, 1988:44)$$

Biaya-biaya lain yang merupakan rata-rata dari biaya tetap total, biaya variabel total dan biaya total biasa disebut biaya tetap rata-rata atau *average fixed cost (AFC)*, biaya variabel rata-rata atau *average variabel cost (AVC)*, dan biaya rata-rata atau *average cost (AC)*. Nilai dari biaya rata-rata ini diperoleh dari pembagian biaya tetap total, biaya variabel total dan biaya total dengan jumlah produk yang dihasilkan secara keseluruhan. Dari pengertian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

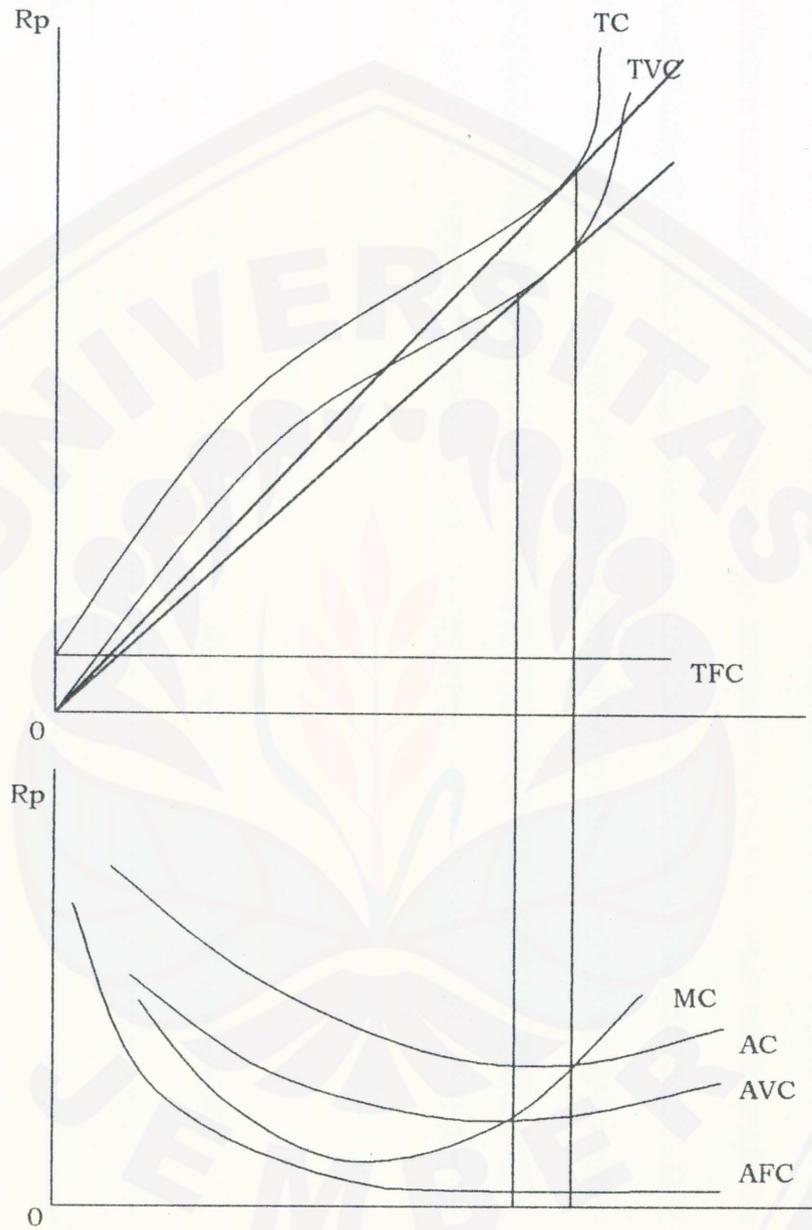
$$AC = \frac{TC}{Q}$$

Biaya marjinal yaitu kenaikan biaya yang dikeluarkan untuk menambah produk sebanyak satu unit, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q} \dots\dots\dots(\text{Boediono, 92:88})$$

Hubungan antara biaya tetap total, biaya variabel total, dan biaya total serta rata-ratanya ini dapat ditunjukkan secara grafis dalam suatu kurva seperti pada gambar 2. Kurva TFC berupa garis lurus menunjukkan tingkat biaya yang besarnya tidak berubah meski berapapun kuantitas output dapat dihasilkan dalam suatu produksi. Kurva TVC dimulai dari titik 0 dan terus meningkat seiring dengan kenaikan output yang diproduksi, ini menunjukkan bahwa biaya mulai ada sewaktu produksi dimulai sehingga besarnya biaya variabel selalu berubah-ubah sesuai dengan kapasitas produksi. Kurva TC sejajar dengan kurva TVC tetapi dimulai dari titik biaya tetap karena sesuai dengan rumusannya bahwa TC sama dengan penjumlahan dari TFC dan TVC. Kurva AVC dan kurva ATC adalah minimum bila garis singgung masing-masing kurva tersebut melalui titik origin. Kurva MC memotong kurva AVC dan ATC di titik minimum.

Gambar 2 : DIAGRAM HUBUNGAN BIAAYA- BIAAYA PRODUKSI



3.4 Pendapatan

Pendapatan bersih yang maksimum merupakan tujuan utama dari tiap petani dalam menjalankan usahatani sehingga dapat tercapai produk yang optimum. Dengan adanya pembaharuan usahatani yang berupa penggunaan faktor produksi dan pengalokasian yang tepat serta penjualan hasil produksi pada harga yang tinggi maka penerimaan total dapat diperbesar (Soekartawi, 1987:47).

Menurut Boediono (1997:96) yang dimaksud dengan penerimaan atau *revenue* adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya. Ada beberapa konsep penerimaan yang penting dalam analisa perilaku produsen yaitu: (a) penerimaan total atau *total revenue (TR)* merupakan penerimaan total produsen dari hasil penjualan outputnya; (b) penerimaan rata-rata atau *average revenue (AR)* merupakan penerimaan produsen per unit output yang terjual; penerimaan marjinal atau *marginal revenue (MR)* adalah kenaikan dari penerimaan total yang disebabkan oleh tambahan penjualan satu unit output. Secara matematis pengertian dari penerimaan total, penerimaan rata-rata dan penerimaan marjinal dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \cdot P_Q \quad AR = \frac{TR}{Q} \quad MR = \frac{\Delta TR}{\Delta Q}$$

3.5 Efisiensi Biaya

Efisiensi usahatani meliputi efisiensi teknis (*technical efficiency*), efisiensi harga (*price efficiency*), dan efisiensi ekonomis (*economy efficiency*). Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa

sehingga produksi yang tinggi dapat tercapai. Penambahan semua faktor produksi secara proporsional akan meningkatkan hasil produksi total. Ini berarti bahwa luas atau besarnya usahatani bertambah.

Menurut Soekartawi (1990:4) bila petani memperoleh keuntungan yang besar dari usahatannya karena pengaruh harga maka petani tersebut dapat dikatakan telah mencapai efisiensi harga. Cara seperti itu dapat ditempuh dengan membeli faktor produksi pada harga yang murah dan menjual hasil produksi pada saat harga relatif tinggi. Selanjutnya kalau petani dapat melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga secara bersama maka yang demikian dapat disebut efisiensi ekonomi.

Secara ekonomi petani selalu membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diperoleh pada waktu panen (penerimaan) dengan biaya (pengorbanan) yang harus dikeluarkan. Perbandingan antara jumlah penerimaan dan biaya produksi yang menghasilkan nilai lebih besar dari satu berarti bahwa petani telah mencapai efisiensi usaha. Semakin besar nilai perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi maka efisiensi usahanya akan makin besar (Soekartawi, 1995:85).

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Usaha Peternakan Ayam Buras Di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso terhadap peternak ayam buras yang menggunakan pakan jadi dan pakan formula. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari penelitian pada usaha peternakan ayam buras yang berada di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso maka dapat diketahui tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi ternak ayam buras yang menggunakan pakan jadi dan pakan formula.

Usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso merupakan pekerjaan sambilan yang bersifat semi komersial sehingga bentuk pengelolaan usahanya tidak terlalu rumit. Sebagai usaha keluarga peternakan ini cenderung menerapkan manajemen sederhana yaitu pimpinan pada usaha ternak ayam buras ini adalah kepala keluarga dan sekaligus sebagai pemilik. Dengan latar belakang pendidikan yang rendah, hal ini merupakan kendala dalam mengatur usaha ternak tersebut. Mulai proses penyediaan ayam dara dan sarana peternakan, pelaksanaan vaksinasi, penanganan hasil sampai pemasaran hasil dilakukan sendiri oleh peternak dan mungkin dibantu oleh anggota keluarga lainnya. Jadi belum ada pembagian tugas dan tanggung jawab secara jelas.

Di lapangan terdapat beberapa pengelompokan ayam kampung berdasarkan profilnya, asal daerah dan

pemanfaatannya. Usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso menggunakan jenis ayam Kedu yang berdasarkan potensinya ayam jenis ini dibedakan menjadi tiga, yaitu ayam Kedu petelur, ayam Kedu dwiguna atau yang sering juga disebut ayam Kedu pedaging-petelur, dan ayam Kedu sabungan. Sesuai dengan perencanaan usaha maka pemeliharaan ayam Kedu ini ditekankan pada produksi telur. Telur sebagai produk utama sangat diharapkan untuk dapat memberikan hasil maksimal. Oleh karena itu kebutuhan pakan dan faktor pemeliharaan sangat menentukan kemampuan produksi ayam. Biaya pakan dapat mencapai lebih 60% dari total biaya produksi. Pada pakan formula digunakan susunan bahan untuk konsentrat 20% berupa katul seharga Rp 500,00/kg, jagung seharga Rp 500,00/kg, ampas tahu kering seharga Rp 1000,00/kg, tepung ikan seharga Rp 500,00/kg, concentrate seharga Rp 3100,00/kg, mineral mix seharga Rp 2000,00/kg. Secara umum pemeliharaan ayam buras diarahkan pada pemeliharaan ayam petelur. Hal ini dilakukan manakala ayam muda sudah dipindahkan ke kandang bertelur yang biasanya dilaksanakan sekitar 2 - 4 minggu sebelum ayam buras tersebut mulai berproduksi. Sebelumnya dilakukan dahulu seleksi ayam yang cocok dipelihara sebagai petelur. Seleksi dilakukan berdasarkan berat badan dan kondisi kesehatan. Ayam yang terlalu berat atau terlalu ringan biasanya berproduksi rendah. Berat ayam yang termasuk dalam kondisi baik sangat tergantung dari jenis ayamnya. Pada ayam Kedu berat yang sesuai adalah 1,2 - 1,4 kg. Setelah mulai bertelur tidak semua ayam tersebut berproduksi baik. Untuk ini perlu dilakukan seleksi secara periodik pada ayam betina yang tidak produktif (ayam afkir). Ayam

afkir ini dikeluarkan dari kelompok ayam buras yang dipelihara dengan tujuan agar terwujud efisiensi baik pada pakan, tenaga kerja dan kepadatan kandang. Waktu pemeliharaan ayam dara 2 - 4 minggu sebelum saat bertelur dimaksudkan agar ayam beradaptasi dengan kandang bertelurnya. Saat memindahkan, sebaiknya ayam divaksin ND lagi lewat suntikan *intramusculair* dengan vaksin ND starin Komarov dengan dosis 0,5 cc per ekor. Untuk mendukung terwujudnya program intensifikasi ayam buras dari aspek reproduksi dilakukan usaha memperpendek masa reproduksi dengan meniadakan dan atau mengurangi kegiatan ayam. Jadi maksudnya induk tidak mengerami dan juga tidak mengasuh anak karena sudah disiapkan mesin tetas dan indukannya.

Mengenai masalah pemasaran produk dari usaha peternakan ayam buras di Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso yang berupa telur, DOC (*day old chicken*) dan hasil sampingan berupa ayam afkir peternak dapat menyalurkan langsung kepada konsumen rumah tangga, pedagang jamu tradisional atau dibantu BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) untuk kemudian dijual ke *poultry shop* (perusahaan pembibitan). Selama ini produksi usaha ternak ayam buras memang baru dapat mencapai pasar lokal di Kecamatan Pujer dan sekitarnya. Hal ini merupakan prospek yang baik bagi perkembangan usaha peternakan tersebut karena produksi yang ada belum dapat memenuhi permintaan pasar. Padahal telur ayam buras diakui mempunyai nilai ekonomis lebih tinggi daripada telur ayam ras. Hal ini disebabkan kepercayaan konsumen bahwa telur ayam buras mempunyai khasiat lebih baik terhadap kesehatan manusia, tidak berbau anyir, dan kandungan gizinya lebih tinggi daripada

telur ayam ras. Telur ayam buras mempunyai harga yang relatif mahal. Biasanya telur dijual bukan dalam satuan berat, tetapi satuan butir yaitu Rp 600,00 per butir.

4.2 Efisiensi Biaya Usaha

Efisiensi biaya merupakan indikator untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan suatu usahatani. Efisiensi biaya dapat diperoleh dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu siklus produksi. Menurut hasil perhitungan dapat diketahui besarnya biaya, penerimaan dan tingkat efisiensi biaya per peternak sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8 BIAYA, PENDAPATAN DAN EFISIENSI BIAYA USAHA TERNAK AYAM BURAS DENGAN PAKAN JADI DAN PAKAN FORMULA DI KECAMATAN PUJER KABUPATEN BONDOWOSO

Usaha Ternak	Total Biaya per peternak	Total Pendapatan per peternak	EBU
Pakan Formula	Rp 1.386.438,00	Rp 3.320.150,00	2,36
Pakan Jadi	Rp 2.986.815,38	Rp 1.738.675,00	0,58

sumber: lampiran 1 – 4, diolah

Menurut tabel 8 dapat diketahui bahwa :

1. Biaya total per peternak yang dikeluarkan usaha ternak ayam buras dengan pakan formula secara keseluruhan sebesar Rp 1.386.438,00

2. Penerimaan total per peternak yang diterima usaha ternak ayam buras dengan pakan formula secara keseluruhan sebesar Rp 3.320.150,00.
3. Efisiensi biaya usaha ternak ayam buras dengan pakan formula secara rata-rata sebesar 2,36.

Menurut tabel 8 dapat diketahui bahwa :

1. Biaya total per peternak yang dikeluarkan usaha ternak ayam buras dengan pakan jadi secara keseluruhan sebesar Rp 2.986.815,38.
2. Penerimaan total per peternak yang diterima usaha ternak ayam buras dengan pakan jadi secara keseluruhan sebesar Rp 1.738.675,00.
3. Efisiensi biaya usaha ternak ayam buras dengan pakan jadi secara rata-rata sebesar 0,58.

Berdasarkan tabel 8 tingkat efisiensi biaya usaha ternak dengan pakan formula lebih besar dari tingkat efisiensi biaya usaha ternak dengan pakan jadi ditunjukkan dengan angka $2,36 > 0,58$ maka usaha ternak dengan pakan formula lebih efisien dalam penggunaan biaya. Hal ini karena usaha ternak ayam buras dengan pakan formula menggunakan bahan-bahan pakan yang lebih murah bila dibanding dengan pakan jadi sehingga biaya produksi dapat ditekan serendah-rendahnya.

4.3 Pembahasan

Sebagaimana diketahui bahwa program pemerintah di bidang peternakan adalah memantapkan peternakan rakyat melalui intensifikasi usaha. Salah satu komoditi yang ditingkatkan produksinya adalah ternak unggas terutama ayam buras.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi biaya antara usaha ternak yang menggunakan pakan formula lebih tinggi dibanding usaha ternak yang menggunakan pakan jadi yaitu $2,36 > 0,58$. Efisiensi biaya usaha diperoleh dari perbandingan antara penerimaan total per ekor dengan biaya total per ekor yang dikeluarkan. Berikut ini tabel yang menunjukkan biaya total dan pendapatan total rata-rata per ekor ayam antara yang menggunakan pakan jadi dan pakan formula.

Tabel 9 BIAYA TOTAL RATA-RATA DAN PENDAPATAN TOTAL RATA-RATA USAHA TERNAK AYAM BURAS DENGAN PAKAN JADI DAN PAKAN FORMULA

Usaha ternak	Biaya total rata-rata per ekor per peternak	Pendapatan total rata-rata per ekor per peternak
Pakan formula	Rp 32.088,77	Rp 74.835,48
Pakan jadi	Rp 84.798,86	Rp 48.627,32

sumber: lampiran 1 - 4, diolah

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa secara rata-rata biaya total yang dikeluarkan usaha ternak dengan pakan jadi lebih besar yaitu Rp 84.798,86 dibanding biaya total untuk usaha ternak dengan pakan formula sebesar Rp 32.088,77 dan pendapatan total

yang diterima usaha ternak dengan pakan jadi juga lebih kecil bila dibanding dengan pendapatan total yang diterima usaha ternak dengan pakan formula yaitu $\text{Rp } 48.627,32 < \text{Rp } 74.835,48$. Perbedaan ini disebabkan usaha ternak yang menggunakan pakan formula; (1) memanfaatkan bahan-bahan yang banyak tersedia di sekitar lokasi, sehingga biaya pakan dapat ditekan serendah-rendahnya; (2) dapat menghasilkan telur yang tidak kalah jumlahnya. Penggunaan pakan jadi tidak terlalu berpengaruh terhadap jumlah telur yang dihasilkan karena kandungan nutrisinya sama dengan pakan formula.

Usaha ternak ayam buras yang menggunakan pakan formula memiliki tingkat efisiensi sebesar 2,36 artinya setiap rupiah dari biaya yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar Rp 2,36 sedangkan dalam usaha ternak ayam buras yang menggunakan pakan jadi memiliki tingkat efisiensi sebesar 0,58 artinya setiap rupiah dari biaya yang dikeluarkan akan mengurangi penerimaan sebesar Rp 0,58. Perhitungan efisiensi ini dikatakan efisien apabila mempunyai nilai rata-rata EBU lebih dari satu yaitu perbandingan antara total penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan sehingga menghasilkan keuntungan. Sebaliknya apabila nilai rasionya kurang dari satu maka usaha ternak tersebut tidak efisien karena menunjukkan total penerimaan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan total biaya yang dikeluarkan dengan kata lain usaha ternak dengan pakan jadi ini mengalami kerugian.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan bahwa usaha peternakan ayam buras dengan pakan formula sudah efisien dalam penggunaan biaya yang dapat ditunjukkan dengan nilai EBU sebesar 2,56, sedangkan usaha peternakan ayam buras dengan pakan jadi belum dapat dikatakan efisien karena hasil perhitungan EBU menunjukkan nilai yang kurang dari satu yaitu 0,58.

Peternak yang menggunakan pakan formula lebih efisien daripada peternak yang menggunakan pakan jadi dengan selisih 1,98 karena harga pakan jadi jauh lebih mahal dibanding dengan harga pakan formula pada kadar energi dan protein yang sama, yaitu Rp 1.425.200,00 > Rp 602.950,00 untuk setiap 522 ekor ayam. Biaya yang dikeluarkan untuk penyediaan ayam dara, pemeliharaan kandang, pemeliharaan alat-alat ternak, tenaga kerja, listrik dan overhead serta pemeliharaan kesehatan ternak tidak begitu besar mempengaruhi perbedaan efisiensi biaya usaha karena ternak yang dipelihara mendapatkan perlakuan yang sama dalam hal perkandangan, penggunaan alat-alat ternak dan pemeliharaan kesehatan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. bagi peternak ayam buras yang masih menggunakan pakan jadi perlu kiranya memberikan pakan formula pada ternaknya agar biaya produksi dapat ditekan serendah mungkin;
2. agar efisiensi dapat ditingkatkan maka pemeliharaan ternak ayam buras perlu lebih intensif, artinya penggunaan bibit ayam yang tahan terhadap penyakit ternak, pengendalian penyakit dengan vaksinasi dan sanitasi kandang, pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi ternak;
3. bagi para ahli bidang peternakan perlu terus mengadakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan baru dalam teknik atau cara penggunaan dan pemilihan pakan dari bahan-bahan yang harganya lebih murah dan mudah diperoleh di sekitar lokasi tanpa mengurangi kandungan nutrisi ternak.

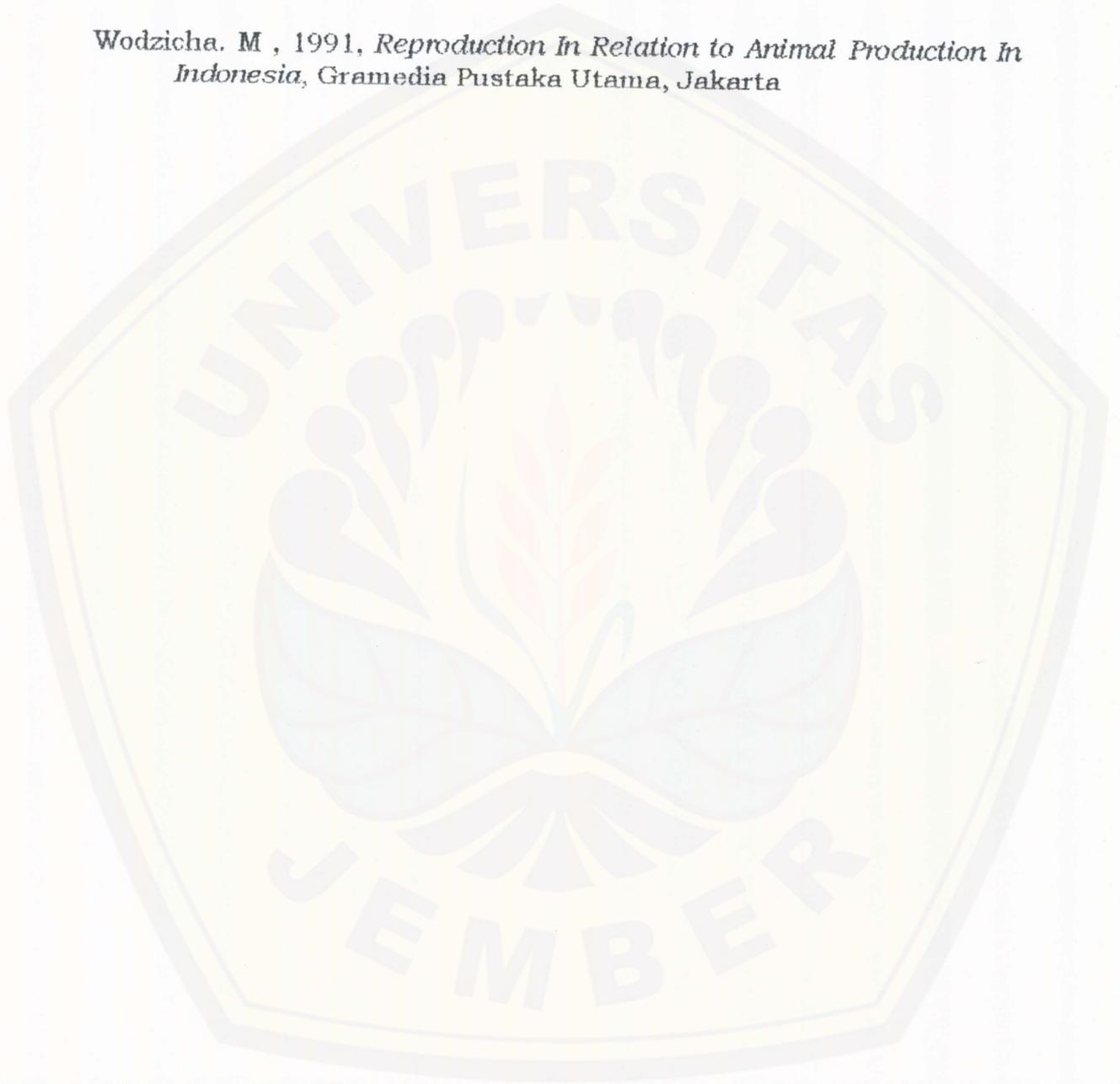
DAFTAR PUSTAKA

- Anonymus, 1986, *Intensifikasi Ayam Buras*, Balai Informasi Pertanian JATIM, Surabaya.
-, 1999, *Pokok-pokok Pemikiran Pembangunan Peternakan Masa Depan*, Departemen Pertanian Dirjen Peternakan, Jakarta.
-, 1993, *Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Bina Pustaka Tama, Surabaya.
-, 1994, *Buku Statistik Peternakan 1994*, Dirjen Peternakan, Jakarta.
- Boediono, 1992, *Ekonomi Mikro*, BPFE, Yogyakarta.
- Kartasapoetra, 1988, *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*, Bina Aksara, Jakarta.
- Mubyarto, 1992, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.
- Mustahdi, 1999, *Intensifikasi Produksi Bahan Pangan Khususnya Hasil-hasil Temak & Ikan Sebagai Sasaran Strategis Pemberdayaan Ekonomi Rakyat, Makalah Seminar Ilmiah Peran UNAIR Dalam Mendukung Akselerasi Pembangunan Wilayah Ekonomi Kerakyatan Terpadu*, Universitas Airlangga, Surabaya.
- M. Subangkit, 1998, *Memelihara Ayam Buras Berorientasi Agribisnis*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf Muhammad, 1991, *Memelihara Ayam Buras*, Kanisius, Yogyakarta.
- Soekartawi, 1987, *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sugiyono, 1997, *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Suhardjo.dkk, 1985, *Pangan, Gizi, dan Pertanian*, Penerbit UI, Jakarta.

Soeyanto, 1981, *Intensifikasi Peternakan*, Yudhistira, Jakarta.

Williamson.E , 1993, *An Introduction to Animal Husbandry In The Tropics*, Longman Group Limited, London

Wodzicha. M , 1991, *Reproduction In Relation to Animal Production In Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



Lampiran 1 : BIAYA PRODUKSI USAHA TERNAK AYAM BURAS PENGGUNA PAKAN FORMULA DIKECAMATAN PUJER KABUPATEN BONDOWOSO

No.	BIAYA TETAP										BIAYA VARIABEL				TOTAL BIAYA	TOTAL BIAYA /ekor
	Kepemilikan ayam (ekor)	Pembelian Ayam dara (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Pemeliharaan Kandang (Rp)	Pemeliharaan Peralatan (Rp)	Listrik & Overhead (Rp)	JUMLAH (Rp)	Vaksinasi & obat - obatan (Rp)	Pakan (Rp)	JUMLAH (Rp)						
1	40	300000	694400	21400	9600	20000	1045400	22500	242250	264750	1310150	32753,75				
2	40	300000	694400	14300	5400	20000	1034100	22500	254500	277000	1311100	32777,5				
3	36	270000	694400	12400	5000	20000	1001800	22500	168000	190500	1192300	33119,44				
4	46	345000	694400	22000	10300	21500	1093200	25000	292750	317750	1410950	30672,83				
5	30	225000	694400	17100	4700	17000	958200	20000	150000	170000	1128200	37606,67				
6	42	315000	694400	18900	9500	20000	1057800	23500	245000	268500	1326300	31578,57				
7	31	232500	694400	17500	5100	17000	966500	20000	157500	177500	1144000	36903,23				
8	54	405000	868000	27700	11500	23000	1335200	28000	301750	329750	1664950	30832,41				
9	36	270000	694400	13000	5000	20000	1002400	22500	170100	192600	1195000	33194,44				
10	39	292500	694400	19000	8900	20000	1034800	22500	242000	264500	1299300	33315,38				
11	40	300000	694400	20800	9500	20000	1044700	22500	244150	266650	1311350	32783,75				
12	57	427500	868000	27900	12100	23000	1358500	22000	316000	338000	1696500	29763,16				
13	31	232500	694400	19000	4750	17000	967650	28700	160200	188900	1156550	37308,06				
14	47	352500	694400	22500	11300	21500	1102200	20000	310500	330500	1432700	30482,98				
15	68	510000	868000	39700	14500	25000	1457200	23000	350200	373200	1830400	26917,65				
16	37	277500	694400	12700	6200	20000	1010800	32500	175000	207500	1218300	32927,03				
17	37	277500	694400	12500	6700	20000	1011100	22500	177100	199600	1210700	32721,62				
18	41	307500	694400	18000	9500	20000	1049400	21000	245200	266200	1315600	32087,8				
19	50	375000	694400	27500	11000	23000	1130900	23500	300000	323500	1454400	29088				
20	85	637500	868000	37000	16000	35000	1593500	26500	500000	526500	2120000	24941,18				
Jumlah							22255350			5473400	27728750	641775,4				
Rata-rata /peternak											1386438	32088,77				

Sumber : data primer diolah, tahun 1999

Lampiran 2 : BIAYA PRODUKSI USAHA TERNAK AYAM BURAS PENGGUNA PAKAN JADI
DIKECAMATAN PUJER KABUPATEN BONDOWOSO

No.	BIAYA TETAP							BIAYA VARIABEL			TOTAL BIAYA /ekor	
	Kepemilikan ayam (ekor)	Pembelian Ayam dara (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Pemeliharaan Kandang (Rp)	Pemeliharaan Peralatan (Rp)	Listrik & Overhead (Rp)	JUMLAH (Rp)	Vaksinasi & obat - obatan (Rp)	Pakan (Rp)	JUMLAH (Rp)		
1	30	225000	694400	17750	2700	17000	956850	10800	1944000	1954800	2911650	97055
2	30	225000	694400	18200	2500	17000	957100	10000	1950000	1960000	2917100	97236,67
3	33	247500	694400	19000	2750	17000	980650	12000	2100000	2112000	3092650	93716,67
4	45	337500	694400	22500	8000	21500	1083900	18000	2200000	2218000	3301900	73375,56
5	41	307500	694400	18000	7500	20000	1047400	22500	2004000	2026500	3073900	74973,17
6	39	292500	694400	19000	6500	20000	1032400	20000	2000000	2020000	3052400	78266,67
7	35	262500	694400	12500	3000	20000	992400	18000	1890000	1908000	2900400	82888,57
8	35	262500	694400	12500	3250	20000	992650	15500	1900000	1915500	2908150	83090
9	30	225000	694400	17500	2700	17000	956600	10000	1900000	1910000	2866600	95553,33
10	36	270000	694400	12000	3500	20000	999900	17000	1900000	1917000	2916900	81025
11	34	255000	694400	11000	3500	20000	983900	15000	1880000	1895000	2878900	84673,53
12	35	262500	694400	11750	3500	20000	992150	15800	1890000	1905800	2897950	82798,57
13	40	300000	694400	18200	7500	20000	1040100	20000	2050000	2070000	3110100	77752,5
Jumlah							13016000			25812600	38828600	1102385
Rata-rata /peternak											2986815,38	84798,86

Sumber : data primer diolah, tahun 1999

LAMPIRAN 3 : PENDAPATAN USAHA TERNAK AYAM BURAS PENGGUNA PAKAN FORMULA
DI KECAMATAN PUJER KABUPATEN BONDOWOSO

No.	Kepemilikan ayam (ekor)	Penjualan Telur (Rp)	Penjualan DOC (Rp)	Penjualan ayam afkir (Rp)	TOTAL PENDAPATAN	TOTAL PENDAPATAN per ekor
1	40	2030000	720000	256000	3006000	75150
2	40	2000000	840000	256000	3096000	77400
3	36	2150000	468000	232000	2850000	79166,67
4	46	2750000	750000	296000	3796000	82521,74
5	30	1500000	315000	192000	2007000	66900
6	42	2352000	504000	264000	3120000	74285,71
7	31	1650000	604500	200000	2454500	79177,42
8	54	3105000	645000	344000	4094000	75814,81
9	36	1998000	480000	232000	2710000	75277,78
10	39	2223000	351000	248000	2822000	72358,97
11	40	2260000	360000	256000	2876000	71900
12	57	3192000	729000	360000	4281000	75105,26
13	31	1828000	325500	192000	2345500	75661,29
14	47	2632000	555000	296000	3483000	74106,38
15	68	3876000	825000	440000	5141000	75602,94
16	37	2090000	333000	224000	2647000	71540,54
17	37	1995000	480000	224000	2699000	72945,95
18	41	2418000	360000	256000	3034000	74000
19	50	2900000	525000	320000	3745000	74900
20	85	5015000	637000	544000	6196000	72894,12
Jumlah					66403000	1496709,59
Rata-Rata / peternak					3320150	74835,48

Sumber : Data primer diolah tahun 1999

LAMPIRAN 4 : PENDAPATAN USAHA TERNAK AYAM BURAS PENGGUNA PAKAN JADI
DI KECAMATAN PUJER KABUPATEN BONDOWOSO

No.	Kepemilikan ayam (ekor)	Penjualan Telur (Rp)	Penjualan DOC (Rp)	Penjualan ayam afkir (Rp)	TOTAL PENDAPATAN	TOTAL PENDAPATAN per ekor
1	30	1500000	375000	192000	2067000	68900
2	30	1653000	300000	190000	2143000	71433,33
3	33	1675000	600000	200000	2475000	75000
4	45	2875000	500000	288000	3663000	81400
5	41	2400000	375000	256000	3031000	73926,83
6	39	2200000	367500	248000	2815500	72192,31
7	35	2150000	330000	224000	2704000	77257,14
8	35	2150000	465000	224000	2839000	81114,29
9	30	1500000	300000	192000	1992000	66400
10	36	2175000	450000	216000	2841000	78916,67
11	34	2100000	300000	208000	2608000	76705,88
12	35	2100000	315000	224000	2639000	75400
13	40	2400000	300000	256000	2956000	73900
Jumlah					34773500	972546,45
Rata-Rata / peternak					1738675	48627,32

Sumber : Data primer diolah tahun 1999

LAMPIRAN 5: EFISIENSI BIAYA USAHA TERNAK AYAM BURAS
PENGGUNA PAKAN FORMULA DI KECAMATAN PUJER
KABUPATEN BONDOWOSO

No.	Pendapatan Total (Rp)	Biaya Total (Rp)	Efisiensi Biaya Usaha
1	3006000	1310150	2,29
2	3096000	1311100	2,36
3	2850000	1192300	2,39
4	3796000	1410950	2,69
5	2007000	1128200	1,78
6	3120000	1326300	2,35
7	2454500	1144000	2,15
8	4094000	1664950	2,46
9	2710000	1195000	2,27
10	2822000	1299300	2,17
11	2876000	1311350	2,19
12	4281000	1696500	2,52
13	2345500	1156550	2,03
14	3483000	1432700	2,43
15	5141000	1830400	2,81
16	2647000	1218300	2,17
17	2699000	1210700	2,23
18	3034000	1315600	2,31
19	3745000	1454400	2,57
20	6196000	2120000	2,92
Jumlah			47,10
Rata-rata / peternak			2,36

LAMPIRAN 6: EFISIENSI BIAYA USAHA TERNAK AYAM BURAS
PENGUNA PAKAN JADI DI KECAMATAN PUJER
KABUPATEN BONDOWOSO

No.	Pendapatan Total (Rp)	Biaya Total (Rp)	Efisiensi Biaya Usaha
1	2067000	2911650	0,71
2	2143000	2917100	0,73
3	2475000	3092650	0,80
4	3663000	3301900	1,11
5	3031000	3073900	0,99
6	2815500	3052400	0,92
7	2704000	2900400	0,93
8	2839000	2908150	0,98
9	1992000	2866600	0,69
10	2841000	2916900	0,97
11	2608000	2878900	0,91
12	2639000	2897950	0,91
13	2956000	3110100	0,95
Jumlah			11,61
Rata-rata / peternak			0,58

sumber : lampiran 2 dan 4, diolah